

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Erupsi gunung berapi merupakan salah satu jenis bencana geologis yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia (Hafida, 2019). Erupsi gunung berapi mengakibatkan timbulnya perasaan cemas, gelisah, dan beban yang cukup berat atau berduka cita. Setelah mengalami bencana ingatan seseorang akan terus mengingat kejadian tersebut, yang mengakibatkan seseorang enggan atau tidak mempunyai upaya untuk bangkit dari keterpurukan yang mengakibatkan rendahnya resiliensi yang dimiliki akibat ditimpa bencana (Anwar, 2023). Resiliensi komunitas menurut Bruneau adalah kemampuan masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan pemulihan dengan cara meminimalkan gangguan sosial. Tujuannya untuk meminimalisir kurangnya kualitas hidup akibat bencana (Sunarno et al., 2021). Menurut (Susanti, 2022) resiliensi di Indonesia rata-rata masih tergolong rendah. Individu yang terdampak bencana membutuhkan resiliensi untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul dari dampak bencana erupsi yang di alaminya (Susanti, 2022).

Penelitian yang dilakukan (Anwar, 2023) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah sebesar (35,7%). Penelitian yang dilakukan (Choirul et al., 2019) menunjukkan sebagian besar warga memiliki tingkat resiliensi rendah sebesar (70%). Akan tetapi penelitian yang dilakukan (Wibowo, 2022)

menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang sebesar (56,7%). Dan dari penelitian yang dilakukan (Rahmawati et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong sedang sebesar (60%). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan kuisioner pada 10 orang yang terdampak bencana erupsi gunung semeru di dapatkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki tingkat resiliensi yang tergolong rendah yaitu sebanyak 5 orang, tingkat resiliensi sedang sebanyak 3 orang, dan 2 orang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hasil studi pendahuluan di BPBD Kabupaten Lumajang terdapat 1.400 kepala keluarga terdampak bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang.

Penyebab rendahnya resiliensi adalah ketidakmampuan sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk kembali bangkit dari situasi yang menekan sehingga masyarakat tersebut tidak dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan (Sunarno et al., 2021). Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi resiliensi yaitu dukungan sosial (Misassi et al., 2019). Menurut Cobb (1976) Dukungan sosial dianggap sebagai perhatian, penghargaan, kenyamanan dan bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain (Kahiruddin, 2021).

Dukungan sosial adalah salah satu cara meningkatkan resiliensi sehingga individu dapat merasakan emosi positif. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan merasa nyaman, dicintai, dihargai, dan diperdulikan, sehingga memberikan kekuatan emosional

psikologis kepada individu untuk bisa bangkit dari keterpurukan (Maharani & Hartini, 2021). Dukungan secara emosional membuat seseorang merasakan adanya perhatian yang membuat mereka merasa lebih nyaman saat menghadapi kesulitan. Melalui adanya hubungan yang berarti serta dukungan sosial sangat penting yang menandakan seseorang diterima, ada perasaan memiliki serta menurunkan stress dan emosi negatif yang pada akhirnya meningkatkan resiliensi (Oktavia, 2021).

Pendekatan teori keperawatan yang dikemukakan oleh Calista Roy dapat digunakan terkait dengan upaya peningkatan adaptasi individu dengan lingkungannya. Menurut Roy lingkungan sebagai suatu yang memberikan pengaruh terhadap proses adaptasi yang dilakukan individu. Roy menguraikan agar dapat mempertahankan kehidupannya, individu harus berespon positif terhadap perubahan lingkungan dengan melakukan adaptasi (Agustina et al., 2020). Resiliensi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beradaptasi meskipun dihadapkan dengan stressor (Salami et al., 2020). Resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin dengan baik akan memunculkan dukungan dari lingkungan sekitar dapat disebut pula dengan dukungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman atau lingkungannya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan (Maharani & Hartini, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herdianto & Kusumiati, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara

dukungan sosial dengan resiliensi keluarga. Oleh karena itu dukungan sosial dibutuhkan sebagai salah satu cara untuk membuat ketahanan dalam keluarga. Penelitian yang dilakukan (Lorok, 2020) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Dukungan yang diterima dapat menjadikan kenyamanan dan ketentraman yang membuat individu merasa siap dalam menjalani kehidupannya. Penelitian yang dilakukan (Mardiana, 2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi keluarga. Dukungan sosial yang dimaksud berasal dari anggota keluarga, teman dekat, dan rekan kerja serta dapat menjadi sumber daya untuk mengatasi kesulitan yang dialami. Berdasarkan pernyataan tersebut, dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Pernyataan masalah**

Resiliensi di Indonesia rata-rata masih tergolong rendah. Rendahnya resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar diri individu, antara lain lingkungan sosial. Hubungan yang terjalin dengan baik akan memunculkan dukungan dari lingkungan sekitar dapat disebut pula dengan dukungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman atau lingkungannya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan. Roy menguraikan agar dapat mempertahankan

kehidupannya, individu harus berespon positif terhadap perubahan lingkungan dengan melakukan adaptasi

## **2. Pertanyaan masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimana dukungan sosial pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang?
- b. Bagaimana resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang?
- c. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi dukungan sosial pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang
- b. Mengidentifikasi resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang

- c. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi gunung semeru di hunian tetap Kabupaten Lumajang

#### **D. Manfaat peneliti**

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi masyarakat tentang hubungan dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi di hunian tetap Kabupaten Lumajang

- b. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai dukungan sosial dengan resiliensi keluarga pasca bencana erupsi di hunian tetap Kabupaten Lumajang.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dasar pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut dalam memperluas pengetahuan dukungan sosial terhadap resiliensi pasca bencana erupsi. Juga dapat digunakan sebagai sumber atau acuan bagi peneliti selanjutnya.